

Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi

Ariefa Efaningrum * , Siti Irene Astuti Dwiningrum , Riana Nurhayati 

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jl. Colombo No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta 55281, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: efianingrum@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received:

28 Januari 2021;

Revised:

8 Februari 2021;

Accepted:

10 April 2021

Keywords

Cyberbullying;

Pelajar;

Media sosial;

Students;

Social media

ABSTRAK

Di era digital saat ini, *bullying* ditengarai hadir di ruang *online* atau yang sering disebut *cyberbullying*. Penelitian ini mengkaji realitas *cyberbullying* di media sosial yang dialami pelajar SMA Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian di enam wilayah di Indonesia meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua. Setiap wilayah diwakili 3 sekolah dengan jumlah responden 242 setiap wilayah. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA semua tingkatan (kelas X, XI, dan XII) dengan jumlah total 1452 orang siswa SMA. Data penelitian bersifat kuantitatif dan dianalisis secara statistik deskriptif berupa persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk *bullying* yang mulai banyak terjadi dan menunjukkan peningkatan seiring dengan semakin dominannya penggunaan media *online* dalam aktivitas pembelajaran maupun aktivitas sosial masyarakat. Angka *cyberbullying* di sekolah wilayah Indonesia yang terdiri dari daerah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua berada pada kategori cukup tinggi dengan skor 69,64%. *Cyberbullying* merupakan keniscayaan yang terjadi di tengah saratnya penggunaan media sosial pada generasi muda. Sejumlah rekomendasi ditawarkan untuk mereduksi *cyberbullying* di kalangan pelajar, baik bersifat personal maupun institusional.

In today's digital era, bullying occurs in the online space or what is often called cyberbullying. This study examines the reality of cyberbullying on social media experienced by Indonesian high school students. This research uses a descriptive quantitative approach. The research setting is in six regions in Indonesia include Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, and Papua. Each region is represented with three schools by 242 respondents in each region. The Respondents in this study were high school students of all levels (class X, XI, and XII) with a number of 1452 high school students. The research data was quantitative and analyzed using descriptive statistics in the form of percentages. The results showed that cyberbullying is a form of bullying that has started to occur a lot and shows an increase in line with the increasingly dominant use of online media in learning and social activities. The cyberbullying rate in schools in the Indonesian region consisting of Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, and Papua is at a high level, with a score of 69.64%. Cyberbullying occurs amid social media usage among the younger generation. Some recommendations are offered to reduce cyberbullying among students, both personal and institutional.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Efaningrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying pelajar SMA di media sosial:

Pravalensi dan rekomendasi. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 8(2), 144-153.

<https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>

PENDAHULUAN

Kekerasan telah menjadi isu publik di tingkat global yang menyita perhatian banyak pihak dan memerlukan solusi yang efektif. Permasalahan kekerasan merupakan fenomena yang memprihatinkan dan terjadi dalam banyak konteks, antara lain kekerasan dalam keluarga, kekerasan dalam masyarakat, dan kekerasan di sekolah. Kekerasan menurut WHO adalah penggunaan kekuatan dan kekuasaan fisik, ancaman, tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang yang dapat berakibat luka, trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, atau perampasan hak (World Health Organization, 2002). Kekerasan yang terjadi dapat menimpa dan melibatkan berbagai kalangan usia, mulai anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh (Ahimsa-Putra, 2001) mengungkapkan tentang semakin banyaknya permasalahan anak-anak dan remaja di berbagai kota besar di Indonesia, khususnya masalah kekerasan. Sejumlah faktor yang turut berpengaruh antara lain: urbanisasi, kesenjangan sosial ekonomi, hubungan orang tua dengan anak yang kurang harmonis, dan kekerasan dalam rumah tangga (Atmosudiro, 2001). Penelitian yang dilakukan di 6 Ibukota propinsi di Indonesia, yaitu: Medan, Palembang, Semarang, Surabaya, Makassar, dan Kupang tersebut memaparkan bentuk kekerasan yang dialami anak dan latar kultural terjadinya kekerasan.

Kekerasan merupakan salah satu realitas sosial yang mencerminkan adanya sesuatu yang problematik dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini ditandai dengan adanya fenomena kekerasan dalam berbagai konteks, jenis, dan bentuk. Dalam beberapa tahun belakangan ini, intensitas kekerasan pelajar semakin tinggi dengan variasi bentuk yang semakin beragam pula. Fenomena kekerasan antarpelajar telah banyak diteliti oleh para pemerhati masalah sosial dan Pendidikan. Dalam penelitiannya di sejumlah sekolah di DKI Jakarta, Saad (2003) melihat sejumlah variabel sebagai faktor determinan yang menentukan terjadinya tawuran pelajar, yaitu: kondisi lingkungan, kualitas hubungan dengan orang tua, dan konsep diri. Sejumlah penelitian lainnya juga menguatkan gambaran terjadinya kekerasan pelajar di sekolah. Kekerasan pelajar hadir dalam berbagai bentuk, mulai perkelahian, tawuran hingga *bullying*.

Akhir-akhir ini, *bullying* di sekolah menjadi masalah serius dikalangan siswa sekolah (Laeheem, 2011). *Bullying* di sekolah adalah isu internasional yang terjadi di berbagai negara (Slee & Mohyla, 2014). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *bullying* tinggi di banyak negara (Laeheem, 2011). *Bullying* di sekolah merupakan isu penting yang menggelisahkan di banyak sekolah (Eleni, 2014). *Bullying* didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis (Smith, 2013). *Bullying* merupakan tindakan mengintimidasi seseorang individu atau kelompok yang lebih lemah secara berulang, dengan maksud untuk membahayakan korban secara fisik, mental atau emosional (Rigby, 2007). Eleni (2014) memberikan definisi *bullying* sebagai penindasan yang sering terjadi karena adanya tiga elemen: 1.) Ketidakseimbangan kekuasaan; 2.) Niat untuk mencelakakan; dan 3.) Diulang-ulang setiap waktu. *Bullying* atau penindasan merupakan perilaku agresif yang diarahkan pada orang lain dengan tujuan untuk membahayakan individu lain dalam konteks ketidakseimbangan kekuatan (Volk et al., 2014). *Bullying* sebagai bentuk agresi interpersonal yang unik dan kompleks, mengambil banyak bentuk, memiliki fungsi berbeda, dan dimanifestasikan dalam pola hubungan yang berbeda (Swearer & Hymel, 2015).

Bullying di sekolah merupakan penindasan yang dilakukan oleh siswa terhadap teman sebaya yang posisinya dianggap lebih lemah. *Bullying* di sekolah merupakan sebagai tindakan negatif yang dilakukan berulang kali oleh siswa atau sekelompok siswa yang lebih kuat terhadap siswa lain (Laeheem, 2011). *Bullying* terjadi karena pelaku kurang memiliki empati kepada korban (Jacobsen & Bauman, 2007). Penyebab *bullying* bermacam-macam aspek yang terkait dengan individu maupun terkait dengan lingkungan sosial-keluarga (Laeheem, 2011). Dalam penelitiannya, Zakiyah et al. (2017) menemukan faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*, yaitu: keluarga, sekolah, kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi, dan media lainnya. Adapun terkait dengan bentuknya, konselor sekolah menggambarkan adanya tiga jenis insiden *bullying* atau intimidasi yang bersifat fisik, verbal, dan relasional (Jacobsen & Bauman, 2007). *Bullying* di sekolah dalam beragam bentuknya menjadi masalah serius yang karena berdampak pada kesejahteraan hidup siswa, seperti menimbulkan luka psikologis, emosional, dan fisik (Laeheem, 2011). Akibat *bullying*

di sekolah dapat merugikan bagi mereka yang terlibat (Slee & Mohyla, 2014). *Bullying* juga dapat mengancam kesejahteraan mental dan pendidikan siswa (Hall, 2017).

Bullying di sekolah memerlukan perhatian karena pengetahuan dan praktiknya senantiasa mengalami dinamika, terkait dengan sifat, tingkat, efek, dan area kompleksitasnya (Maunder & Crafter, 2018). *Bullying* verbal merupakan bentuk traditional *bullying* yang paling umum terjadi, kemudian *bullying* relasional, dan *bullying* fisik. *Bullying* dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara termasuk serangan fisik dan pelecehan psikologis maupun verbal. Statistik mengungkapkan bahwa traditional *bullying* dan *cyberbullying* lazim terjadi di kalangan remaja (Yang et al., 2014). Sebagai salah satu bentuk *bullying*, *cyberbullying* memiliki sifat yang khas sebagai implikasi kehadiran media sosial (Smith, 2013).

Era disruptif yang ditandai dengan kemajuan pesat teknologi informasi digital saat ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang semakin banyak diperantarai oleh media. Perilaku masyarakat dalam kehidupan sosialnya mengalami pergeseran ruang dari *offline* menjadi *online*. Media sosial menjadi ruang publik baru bagi manusia untuk berinteraksi. Dalam interaksi di media sosial tersebut, terpaan konten sensitif secara terus-menerus dapat mengganggu pertumbuhan anak dan remaja, baik pada aspek psikologis maupun perilaku. *Bullying* verbal melalui komentar dan ancaman di media sosial sering terjadi dalam hubungan sosial di ruang maya, karena sifat penggunaannya seringkali anonim. Di era teknologi informasi, anak-anak dan remaja sudah mulai mengenal dan memiliki akun sosial (Setyorini & Churiyah, 2016). Mereka tidak hanya berinteraksi dengan teman riil di ruang nyata, melainkan juga dengan teman *online* di ruang maya, yang bisa jadi merupakan orang baru dikenal ataupun orang asing.

Tahun 2014 di Indonesia terdapat jumlah pengguna aktif situs dan aplikasi media sosial yang populer seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lain-lain sebanyak 79 juta orang. Dapat dibayangkan, betapa dari tahun ke tahun, jumlah pengguna media sosial di Indonesia semakin bertambah. Penggunaannya didominasi oleh kalangan muda berusia 18-25 tahun. Tak sedikit pula dari anak-anak di bawah umur yang memiliki akun media sosial. Sayangnya, mereka yang umumnya adalah siswa sekolah tersebut kurang mendapat edukasi mengenai literasi digital dan literasi media. Ditambah dengan kurangnya pengawasan dari orang tua, mengakibatkan munculnya kasus *cyberbullying* dengan pelaku dan korban berusia belia. *Cyberbullying* melalui penyebaran konten di media sosial perlu pengawasan lebih, agar tidak merusak perkembangan generasi muda (Pratama, 2021). Penelitian lain tentang digital native juga menguatkan tingginya akses internet. Anak dan remaja bahkan menghabiskan 79% waktunya untuk mengakses internet setiap hari (Supratman, 2018).

Dengan munculnya media sosial, masyarakat menjadi semakin mudah untuk terhubung dan saling berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan menyiarkan pesan pribadi mereka kepada audiens yang berskala kecil maupun besar (Kaplan & Haenlein, 2010). Dalam studi di sekolah berbasis *online* digunakan metode penelitian untuk menyoroti beberapa faktor kunci yang terkait dengan penelitian di sekolah pada era digital (Guckin & Corcoran, 2017). Sari et al. (2017) menyajikan hasil penelitian bahwa sikap apatis dari lingkungan sosial dapat menyebabkan angka *bullying* semakin tinggi di lingkungan sekolah. Pada umumnya, pelaku *bullying* semula merupakan korban, yang kemudian berubah menjadi pelaku *bullying*. Pelaku melakukan *bullying* untuk tujuan membalaskan dendamnya. Balas dendam tersebut berupa peniruan dari perilaku yang diterimanya. Tujuan menjadi pelaku *bullying* juga untuk melindungi diri dan mendapatkan rasa aman dari lingkungannya.

Dari tinjauan kerangka teori sosiokultural, *bullying* di sekolah dapat dikaji dari tiga tema utama, yaitu: konseptualisasi dan interpretasi *bullying*, aspek relasional *bullying*, *bullying* sebagai bagian dari lintasan sejarah hidup seseorang (Maunder & Crafter, 2018). Pandangan sosiokultural tentang *bullying* di sekolah memberikan implikasi pada penelitian maupun praktik. *Bullying* bersifat kontekstual dan perlu perhatian khusus pada hubungan dan berbagai pengaturan di sekitar perilaku tersebut (Maunder & Crafter, 2018). Penelitian tentang exposure *bullying* di Thailand mengidentifikasi siswa yang memiliki perilaku berisiko yang berpotensi membuat mereka terpapar *bullying* (Laeheem & Sungkharat, 2012).

Terdapat berbagai faktor risiko untuk keterlibatan sebagai pelaku ataupun korban *bullying* (Smith, 2013). Penelitian lain menunjukkan variasi pengalaman *bullying* berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Remaja perempuan lebih cenderung melaporkan *bullying* dibandingkan anak laki-laki. Sedangkan berdasarkan kelas, peluang menjadi korban *bullying* lebih tinggi di kelas 8 hingga 12

dibandingkan dengan kelas 7 (Salmon et al., 2018). Kajian lain juga menunjukkan bahwa *bullying* umumnya ditemukan di kalangan anak perempuan daripada laki-laki dan lebih sering dialami oleh anak atau remaja yang lebih muda di hampir semua jenis *traditional bullying* dan *cyberbullying* (Yang et al., 2014).

Perlu pendekatan khusus yang membuat siswa tetap terlibat dan termotivasi secara pedagogis. Penilaian berbasis komputer di lingkungan sekolah untuk rekomendasi *anti-bullying* misalnya, dapat dilakukan dengan menyesuaikan pada minat individu dan kelompok (Slee & Mohyla, 2014). Survey nasional dari 1204 pemuda Amerika antara usia 12 hingga 17 tahun juga mengeksplorasi adanya hubungan antara resiliensi dengan pengalaman *bullying* dan *cyberbullying*. Khususnya mengkaji apakah remaja memiliki daya resilien ketika *di-bully*, baik di sekolah maupun *online* (Hinduja & Patchin, 2017). Kenyataan menunjukkan bahwa kekerasan pelajar tidak hanya dimonopoli oleh masyarakat yang tinggal di kota-kota besar saja, karena kekerasan pelajar juga terjadi di daerah-daerah bahkan di banyak pelosok negeri. *Bullying* telah meluas dan melampaui halaman sekolah hingga melintasi dan memasuki forum *online* dalam bentuk *cyberbullying*. *Cyberbullying* mendatangkan keprihatinan karena pengaruh buruknya terhadap korban. Apalagi jika sumber daya yang tersedia tidak cukup untuk membantu mereka jika mereka menghadapi *cyberbullying*. Penelitian tentang fenomena *cyberbullying* pelajar SMA di Indonesia menjadi penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan *cyberbullying* yang terjadi di kalangan siswa SMA di Indonesia. Lokasi penelitian ditentukan secara teknik *purposive* dengan sasaran enam wilayah di Indonesia meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua. Sampel atau responden penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* (Creswell, 2014). Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMA semua tingkatan (kelas X, XI, dan XII). Ukuran sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin untuk mendapatkan jumlah minimal sampel. Formula Slovin dapat dirumuskan sebagaimana pada Rumus 1.

$$n = \frac{N}{(1+(N \cdot e^2))} \quad (1)$$

keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- e = error

Data yang diperoleh dari statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2019 bahwa distribusi data jumlah sampel siswa SMA di Indonesia adalah sebanyak 1.619.498 orang siswa. Penelitian mengambil 6 wilayah yang memiliki tingkat kekerasan tinggi di Indonesia yakni Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makasar, dan Papua. Unit analisis adalah 6 Kabupaten/Kota yang ada tiga wilayah tersebut. Adapun jumlah sekolah yang dipilih adalah 3 sekolah pada masing-masing Kabupaten/Kota. Pemilihan wilayah dan sekolah secara *purposive sampling*. Sesuai dengan Rumus 1, jumlah sampel (n) minimal ditemukan sebanyak 400 orang siswa SMA.

Jumlah responden atau sampel siswa SMA berdasarkan pada Tabel 1 adalah sebanyak 1452 orang siswa SMA yang terbagi ke dalam enam wilayah di Indonesia dan telah memenuhi jumlah sampel minimal. Data penelitian bersifat kuantitatif untuk menggambarkan sasaran atau persebaran data penelitian diolah secara komputasi. Statistik deskriptif berupa persentase digunakan untuk menggambarkan bentuk *cyberbullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia. Data penilaian angket tentang bentuk *bullying* di sekolah menurut siswa SMA di Indonesia dianalisis secara statistik deskriptif dengan menggunakan rumus persentase sebagaimana yang dapat dilihat pada Rumus 2.

$$\text{Nilai perolehan} = \frac{\text{skor mentah}}{\text{skor maksimum}} \times 100 \quad (2)$$

Tabel 1. Jumlah Sampel dan Lokasi Penelitian

No	Wilayah	N
1	Aceh	242
2	Medan	242
3	Jakarta	242
4	Yogyakarta	242
5	Makassar	242
6	Papua	242
	Total	1452

Nilai perhitungan persentase (%) dikonversi dalam bentuk kualitatif untuk mendeskripsikan pendapat siswa SMA yang dilihat dari jawaban yang paling sering disebutkan siswa SMA di Indonesia meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua terhadap pernyataan yang berkaitan dengan bentuk *cyberbullying* yang terjadi di kalangan siswa SMA di Indonesia. Persentase capaian skor menunjukkan seberapa tinggi bentuk *cyberbullying* yang terjadi di kalangan siswa SMA di Indonesia meliputi Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua.

Tabel 2. Konversi Hasil Perhitungan *Bullying* Dikalangan Siswa SMA di Indonesia

No.	Skala Persentase	Predikat Hasil
1	$86 \leq NA \leq 100$	Sangat Tinggi
2	$71 \leq NA < 86$	Tinggi
3	$56 \leq NA < 71$	Cukup Rendah
4	$41 \leq NA < 56$	Rendah
5	$NA < 41$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar temuan penelitian dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek kasus atau kejadian menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua menyebutkan kasus/kejadian tindak *bullying* yang terjadi di Indonesia. Kasus tindak *bullying* paling sering dilakukan di sekolah yaitu sebesar 47,01%, kasus *bullying* kedua yang sangat sering terjadi di kalangan masyarakat sebanyak 33,89% dan yang jarang terjadi *bullying* di lingkungan rumah/tempat tinggal siswa yaitu hanya sebesar 19,09%.

Tabel 3. Aspek Kasus/Kejadian *Bullying*

Aspek kasus/kejadian	Aceh %	Medan %	Jakarta %	Yogyakarta %	Makassar %	Papua %	Indonesia %
Home	2.22	4.72	36.96	34.39	4.69	31.58	19.09
Society	37.78	45.92	21.74	32.28	44.60	21.05	33.89
School	60.00	49.36	41.30	33.33	50.70	47.37	47.01

Hal ini menginformasikan bahwa siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua mengalami tindak *bullying* ketika berada di sekolah, di masyarakat dan bahkan di lingkungan tempat tinggal. Dari data yang diperoleh, dijelaskan bahwa aspek kasus/kejadian fenomena *bullying* cenderung terjadi di sekolah ada pada wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Makassar, dan Papua sedangkan wilayah Yogyakarta aspek kasus/kejadian fenomena *bullying* terjadi di rumah/tempat tinggal siswa SMA. Berdasarkan keseluruhan data dalam Tabel 3, diketahui bahwa semua wilayah memiliki persentase yang cukup tinggi pada kasus *bullying* di sekolah, di antaranya adalah wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Makassar, dan Papua, sedangkan wilayah Yogyakarta memiliki persentase paling tinggi pada kasus *bullying* yang terjadi

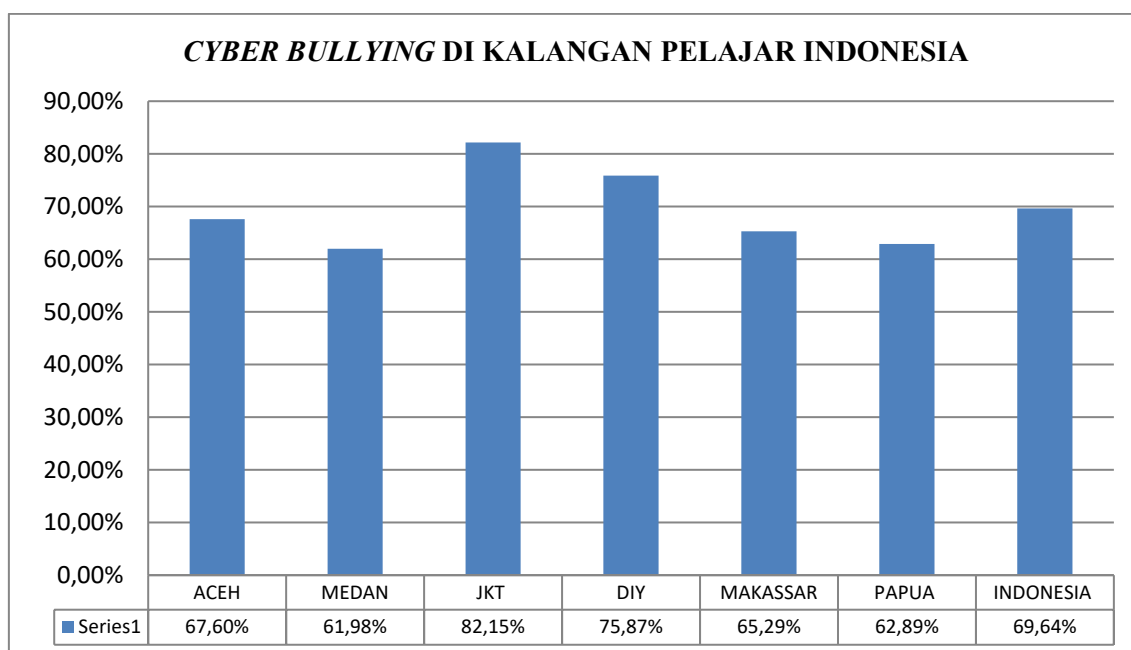
di rumah. Hal ini memerlukan peninjauan lebih dalam bagi sekolah, masyarakat, dan keluarga agar lebih memahami dalam pemenuhan hak asasi anak-anaknya.

Tabel 4. Aspek Bentuk *Bullying*

Aspek kasus/kejadian	Aceh %	Medan %	Jakarta %	Yogyakarta %	Makassar %	Papua %	Indonesia %
<i>Mocking</i>	20.71	20.10	22.40	13.25	20.38	7.11	17.33
<i>Yelling</i>	12.14	14.43	14.00	12.82	12.74	12.13	13.04
<i>Shaming</i>	14.29	14.95	12.00	14.53	11.78	13.39	13.49
<i>Slandering</i>	17.14	18.56	18.40	15.81	15.92	11.72	16.26
<i>Ask for money</i>	10.00	5.67	13.20	13.68	9.55	27.62	13.29
<i>Beating</i>	12.86	8.25	5.60	15.81	11.46	15.06	11.51
<i>Social media</i>	12.86	18.04	14.40	14.10	18.15	12.97	15.09

Berdasarkan pada **Tabel 4** dapat dijabarkan bahwa fenomena *bullying* ditinjau dari aspek bentuk *bullying* menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua menyebutkan bahwa bentuk *bullying* yang sering dilakukan pelaku adalah pertama, dengan cara mengejek yaitu persentase sebesar 17,33%; kedua, bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku menurut siswa SMA dengan cara memfitnah korban yaitu sebesar 16,26%; ketiga bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku dengan cara membully melalui media sosial yaitu dengan persentase sebesar 15,09%; keempat bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku adalah dengan cara mempermalukan korban yaitu sebesar 13,49%; kelima dengan cara memalak atau meminta uang dengan persentase sebesar 13,29%; keenam bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku adalah dengan cara membentak korban dengan persentase sebesar 13,04%; dan terakhir bentuk *bullying* yang dilakukan pelaku adalah dengan cara memukul korban yaitu dengan persentase sebesar 11,51%.

Berdasarkan pada penjabaran data bentuk tindakan *bullying* tersebut, dapat diketahui bahwa setiap wilayah memiliki kecenderungan masing-masing dalam bentuk *bullying* yang dilakukan di sekolah. Data tersebut menginformasikan bahwa menurut siswa SMA di Indonesia yang meliputi wilayah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua bahwa bentuk *cyberbullying* merupakan realitas baru yang menempati urutan ketiga setelah bentuk *bullying* mengejek dan memfitnah. Hal ini menunjukkan prevalensi *cyberbullying* di media sosial yang memiliki karakteristik khas mulai meningkat.



Gambar 1. Deskripsi *Cyberbullying* di Indonesia

Berdasarkan pada Gambar 1 dapat diinformasikan bahwa *cyberbullying* di sekolah wilayah Indonesia yang terdiri dari daerah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua bila mengacu pada skor kategori: Sangat rendah (<41), rendah (41 - <56), Cukup Tinggi (56 - <71), dan tinggi (71 - <86), Sangat tinggi ($\geq 86 - 100$) yaitu pada kategori cukup tinggi dengan skor 69,64%. Bentuk *cyberbullying* yang sering terjadi di daerah Medan dengan skor 61,98%, Papua dengan skor 62,89%, Makassar dengan skor 65,29%, dan Aceh dengan skor 67,60% yaitu pada kategori cukup tinggi. Daerah dengan *cyberbullying* pada kategori tinggi adalah DKI Jakarta dengan skor 82,15% dan Yogyakarta dengan skor 75,87%.

Data tersebut menjelaskan bahwa bentuk *cyberbullying* di sejumlah kota mulai marak dilakukan oleh pelaku *bullying*. Seiring dengan semakin seringnya penggunaan *gadget*, media sosial dijadikan sebagai wahana baru dalam melakukan tindak *bullying*. Walaupun *cyberbullying* lebih jarang terjadi daripada traditional *bullying* (Yang et al., 2014), namun di era digital ini menunjukkan prevalensi *bullying* di media sosial yang jumlahnya perlu diwaspadai. Di era digital, bukan berarti *bullying* menjadi berkurang, namun mengalami perpindahan ruang.

Hadirnya media sosial semakin memudahkan masyarakat untuk saling terkoneksi dan berinteraksi, namun tidak dapat dihindari bahwa relasi tersebut menyembunyikan dominasi berupa ketidaksetaraan dalam komunikasi dan interaksi yang dapat berujung pada intimidasi (Kaplan & Haenlein, 2010). Tindak *bullying* dengan bentuk pelecehan secara verbal melalui media sosial merupakan hal yang merisaukan banyak kalangan, termasuk anak sekolah. Seiring dengan aliran pesat informasi dari berbagai platform media sosial, *cyberbullying* menunjukkan kecenderungan terjadi peningkatan. Perkembangan teknologi tidak dapat dihindari dan tanpa adanya resistensi, aliran teknologi tersebut dapat menggulung para penggunanya, khususnya generasi muda.

Bullying di sekolah sungguh memberikan gambaran tentang pendidikan yang paradoks. Di satu sisi, sekolah diidamkan menjadi wahana pengembangan karakter terpuji dan sesuai dengan nilai dan norma ideal di masyarakat, namun sejumlah data menampilkan bahwa kasus *bullying* di sekolah semakin marak. Banyak upaya telah dilakukan oleh sejumlah institusi di tingkat global, nasional, hingga lokal. Namun, dari tahun ke tahun, *bullying* masih saja terjadi dengan bentuk yang semakin bervariasi, apalagi di media sosial yang seringkali anonim, dimana pelaku dapat menyembunyikan identitasnya. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan hak dan kesetaraan dalam relasi sosial, perlu intervensi melalui berbagai aksi untuk menghentikan *cyberbullying*.

Walaupun umumnya pelaku insiden *bullying* tidak suka ada campur tangan, namun konselor perlu memberikan intervensi melalui pelatihan *anti-bullying* (Jacobsen & Bauman, 2007). Ada beberapa program pencegahan dan intervensi yang dibuktikan dengan penelitian yang membantu pihak terkait dengan strategi yang tepat untuk mengurangi masalah *bullying* (Laeheem, 2011). Olweus (dalam Eleni, 2014) merupakan salah satu adalah pelopor yang meneliti *bullying* dalam pendidikan dan memandang pentingnya penelitian sebelum mengembangkan program pencegahan dan intervensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2014) menguji tentang perilaku *bullying* tradisional dan *cyberbullying* remaja Taiwan yang meneliti beberapa jenis perilaku *bullying* remaja. Skala perilaku *bullying* dirancang untuk menyelidiki baik perilaku *bullying* tradisional dan *cyberbullying* di antara remaja di kelas 5 sampai 11. Penelitian tersebut juga mengeksplorasi prevalensi kedua jenis *bullying* berdasarkan jenis kelamin dan kelas (Yang et al., 2014). Program intervensi di Australia mengembangkan desain dan uji empiris dari alat pembelajaran sosial berbasis komputer yang inovatif untuk menilai persepsi siswa tentang *bullying*. Sebagai alat pembelajaran sosial, penilaian berbasis komputer merupakan sistem yang efisien untuk umpan balik terkait perilaku *bullying* di kalangan teman sebaya (Slee & Mohyla, 2014).

Telah banyak peneliti yang melakukan kajian mengenai fenomena tersebut dan berusaha untuk mengidentifikasi masalah, akibat, dan upaya untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah (Eleni, 2014). Serangkaian intervensi berbasis sekolah yang dilakukan melalui praktik intervensi telah berhasil dalam mengurangi *bullying* yang merupakan masalah penting dalam kehidupan banyak anak (Smith, 2013). Dalam upaya untuk mencegah dan menangani *bullying* maupun *cyberbullying* dengan lebih baik, sekolah menyadari kebutuhan untuk fokus pada psikologi positif dan perkembangan remaja (Hinduja & Patchin, 2017). Peningkatan kompetensi internal dapat melengkapi upaya

sekolah saat berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman dengan membentuk lingkungan eksternal yang kondusif di sekitar anak (Hinduja & Patchin, 2017).

Tinjauan sistematis tentang keefektifan kebijakan *anti-bullying* sekolah menunjukkan bahwa secara substansial lebih banyak pendidik yang menganggap kebijakan *anti-bullying* efektif (Hall, 2017). Salah satu konstruksi perkembangan yang sering diabaikan adalah resiliensi, yang dapat membantu siswa dengan sukses menanggapi berbagai tantangan yang mereka hadapi (Hinduja & Patchin, 2017). Sejumlah penelitian juga merekomendasikan strategi intervensi *anti-bullying* yang efektif dengan mempertimbangkan jenis kelamin dan kelas sekolah. Intervensi harus dimulai sebelum kelas 7 dan berlanjut hingga akhir Kelas 12 (Salmon et al., 2018). Meskipun kebijakan *anti-bullying* sudah lazim diterapkan, namun keefektifannya perlu dikaji supaya lebih banyak diketahui khalayak (Hall, 2017). Resiliensi merupakan faktor utama yang kuat dalam mencegah *bullying* dan mengurangi efeknya. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya intervensi berbasis komunitas di sekolah (Hinduja & Patchin, 2017). Dengan demikian, reduksi *cyberbullying* dapat dilakukan secara personal maupun institusional yang melibatkan lingkungan sosial di sekitar pelajar

SIMPULAN

Prevalensi *bullying* di kalangan pelajar SMA di beberapa wilayah di Indonesia menunjukkan semakin menguatnya *cyberbullying*. Berbeda dengan traditional *bullying*, *cyberbullying* memiliki karakteristik yang berbeda. Di era revolusi industri 4.0, terdapat kenyataan baru bahwa *bullying* di ruang nyata (*offline*) mengalami pergeseran atau perpindahan ke ruang maya (*online*). Dengan menengok sejumlah kasus yang menimpa kalangan selebriti dunia, *cyberbullying* yang terjadi di ruang *online* telah terbukti berdampak sangat buruk hingga menyebabkan korban melakukan bunuh diri. Kasus *cyberbullying* juga terjadi dikalangan remaja dan pelajar sekolah. Dengan pelaku yang seringkali anonim, kasus *cyberbullying* tidak mudah dikenali dan dilacak pelakunya, namun berdampak pada luka psikologis yang mendalam. Berdasarkan realitas tersebut, maka sejumlah rekomendasi bersifat komprehensif dan multiperspektif dengan melibatkan berbagai pihak diperlukan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kembali *cyberbullying* dikalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Latar budaya tindak kekerasan terhadap anak-anak di Indonesia*. https://acadstaff.ugm.ac.id/profile/profile/prisma/O2EvWSIU3oB0eAwI0Hu16wWxBR_1m-xwtGuj8LJJCbc=/3/
- Atmosudiro, S. (2001). *Manusia dan dinamika budaya : dari kekerasan sampai baratayuda*. Fakultas Sastra UGM.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset (memilih diantara lima pendekatan)* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Eleni, P. (2014). School bullying: The phenomenon, the prevention and the intervention. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 268–271. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.193>
- Guckin, C. M., & Corcoran, L. (2017). *Cyberbullying: where are we now?: A cross-national understanding*. MDPI. http://www.mdpi.com/journal/societies/special_issues/cyberbulling
- Hall, W. (2017). The effectiveness of policy interventions for school bullying: A systematic review. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 8(1), 45–69. <https://doi.org/10.1086/690565>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). Cultivating youth resilience to prevent bullying and cyberbullying victimization. *Child Abuse & Neglect*, 73, 51–62. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.09.010>
- Jacobsen, K. E., & Bauman, S. (2007). Bullying in schools: School counselors' responses to three types of bullying incidents. *Professional School Counseling*, 11(1), 2156759X0701100101. <https://doi.org/10.1177/2156759X0701100101>

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Laeheem, K. (2011). Students' bullying behavior. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 32(1), 158–166. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/246728>
- Laeheem, K., & Sungkharat, U. (2012). Development of screening inventory for students at risk of exposure to bullying behavior in Islamic Private Schools, Songkhla Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 33(2), 175–187. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/246808>
- Maunder, R. E., & Crafter, S. (2018). School bullying from a sociocultural perspective. *Aggression and Violent Behavior*, 38, 13–20. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.10.010>
- Pratama, K. R. (2021). *Instagram, media sosial pemicu "cyberbullying" tertinggi*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. ACER Press.
- Saad, H. M. (2003). *Perkelahian pelajar: Potret siswa SMU di DKI Jakarta* (S. Kartono & I. Gusmian (eds.)). Galang Press.
- Salmon, S., Turner, S., Taillieu, T., Fortier, J., & Afifi, T.O. (2018). Bullying victimization experiences among middle and high school adolescents: Traditional bullying, discriminatory harassment, and cybervictimization. *Journal of Adolescence*, 63, 29–40. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.005>
- Sari, S. F., Yusmansyah, Y., & Utaminingsih, D. (2017). Hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 5(6). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14738>
- Setyorini, D., & Churiah, M. (2016). Increasing activeness and learning outcomes by developing borland delphi 7.0 application as instructional Mmedia. *Journal of Education and Practice*, 7(14), 129–140. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1103038.pdf>
- Slee, P. T., & Mohyla, J. (2014). The peace pack: A computerized online assessment of school bullying. *Journal of Educational Computing Research*, 50(3), 431–447. <https://doi.org/10.2190/EC.50.3.g>
- Smith, P. K. (2013). School bullying. *Sociologia, Problemas e Práticas*, 71, 81–98. <https://journals.openedition.org/spp/988>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Swearer, S. M., & Hymel, S. (2015). Understanding the psychology of bullying: Moving toward a social-ecological diathesis–stress model. In *American Psychologist* (Vol. 70, Issue 4, pp. 344–353). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/a0038929>
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327–343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>
- World Health Organization. (2002). *World report on violence and health: Summary*. https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en/summary_en.pdf
- Yang, S. C., Lin, C.-Y., & Chen, A.-S. (2014). A study of Taiwanese teens' traditional and cyberbullying behaviors. *Journal of Educational Computing Research*, 50(4), 525–552. <https://doi.org/10.2190/EC.50.4.e>

Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>